

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing adalah masalah kesehatan yang sering terjadi di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Infeksi cacing Soil Transmitted Helminth (STH) adalah salah satu infeksi cacing yang paling umum. Menurut data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 1,5 milyar orang, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi cacing nematoda usus (Fauzi, 2023).

Penyakit kecacingan yang ada di Indonesia bisa dibilang masih tinggi. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak terlepas dari masalah kesehatan kecacingan. Karena iklimnya yang panas tetapi lembab dan terletak di daerah tropis ditambah lagi sanitasi hygiene perorangan yang masih buruk menyebabkan cacing dengan mudah berkembang biak (Wulandari, 2021).

Salah satu infeksi cacing yang paling umum di seluruh dunia adalah infeksi yang ditularkan melalui tanah. Infeksi ini menyebar melalui telur yang ada di kotoran manusia, yang mencemari tanah di tempat yang tidak bersih. Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) adalah spesies utama cacing yang menginfeksi manusia (Ahmad *et al.*, 2022). Cacing masuk ke dalam tubuh dan memakan jaringan tubuh. Ini dapat menyebabkan tubuh kehilangan zat besi dan protein karena

cacing menyebabkan gangguan pada pencernaan, yang berarti usus tidak dapat menyerap nutrisi penting, seperti kehilangan nafsu makan, asupan gizi yang menurun, diare pada perut, dan kehilangan darah, usus kronis yang menyebabkan anemia. Infeksi kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya mengkonsumsi sayuran mentah.

Sayuran dapat terkontaminasi telur cacing karena banyak faktor, contohnya air sungai atau persawahan yang terkontaminasi telur cacing digunakan untuk menyiram sayuran di ladang sehingga telur cacing atau cacing menyebar ke sayuran. Selain itu, kotoran sapi dan kambing yang biasa digunakan sebagai pupuk juga dapat menyebabkan kontaminasi (Wulandari, 2021).

Nematoda dapat hidup di semua bagian tanaman, mulai dari bunga, daun, batang, hingga akar. Ada yang memakan permukaan luar tanaman sementara yang lain memasuki jaringan tanaman. Masih banyak masyarakat Indonesia yang mengidap nematoda usus karena banyak faktor yang membantu parasit ini hidup subur. Penyebaran cacing usus dapat terjadi melalui makanan atau minuman atau secara langsung melalui tangan yang tercemar dengan telur cacing yang berbahaya (Ahmad *et al.*, 2022).

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan peningkatan kasus penyakit cacingan contohnya sanitasi di pasar tradisional termasuk kebiasaan produsen dan konsumen di pasar yang tidak bersih saat mengolah sayuran. Umumnya pasar tradisional masih tidak bersih, karena pedagang sayuran di pasar tradisional sering kali mengabaikan hygiene dari

sayuran yang dijualnya. Kebanyakan sayuran yang dijual di pasar tradisional dalam keadaan kotor, berlumpur, bertanah, dan diletakan sembarangan, banyak limbah, dan pedagang lesehan yang masih berjualan di bahu jalan, membuat sayuran secara tidak sadar kontak langsung dengan tanah hal ini tanpa sadar menyebabkan penularan telur cacing ke sayuran (Ahmad *et al.*, 2022).

Untuk mencegah kontaminasi patogen pada sayuran, masyarakat harus memastikan bahwa sayuran yang dibeli dan dikonsumsi bersih. Telur nematoda usus, yang dapat menyebabkan kecacingan, adalah salah satu kontaminan yang sering ditemukan pada sayuran (Ngazizah *et al.*, 2025).

Penelitian tentang adanya telur cacing di sayuran di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa persentase kontaminasi telur cacing nematoda usus sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan (Mustria & Sahidan, 2022) ditemukan (31,25%) sayuran kubis tercemar Soil Transmitted Helminth dan sebagian kecil (12,5%) kemangi segar terkontaminasi Soil Transmitted Helminth. Studi yang dilakukan (Soraya, Hidayat, dan Ramadhan, 2024) menemukan bahwa telur cacing STH terdapat pada 44,4% sayuran, dan kontaminasi *Enterobius vermicularis* dan *Ascaris lumbricoides* juga ditemukan pada sampel lalapan kubis dengan 37,5% (Subagiyo, Widyanto, dan Lukmitarani, 2023). Penelitian ini penting karena penelitian tentang telur lebih banyak difokuskan pada manusia melalui pengambilan feses daripada sayur sebagai makanan yang juga dapat menularkan telur cacing, maka penelitian ini menjadi penting sebagai upaya awal untuk

menemukan dan mencegah infeksi telur cacing parasit menyebar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dirumuskan masalah yaitu, “Apakah terdapat telur cacing pada sayuran yang dijual di pasar tradisional Panorama Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Diketahui keberadaan dan jenis telur cacing Nematoda Usus pada sampel sayuran yang dijual dipasar tradisional kota bengkulu.

2) Tujuan khusus

a) Diketahui ada tidaknya telur cacing Nematoda Usus pada sampel sayuran dipasar tradisional kota Bengkulu.

b) Diketahui berapa persentase positif jenis telur Nematoda Usus seperti telur cacing *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris Trichiura*, dan *Hookworm* pada sayur yang dijual di pasar tradisional kota Bengkulu.

c) Diketahui jenis sayuran yang paling banyak ditemukan telur cacing Nematoda Usus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penjual

Sebagai sumber informasi agar menjaga kebersihan dan sanitasi tempat berjualan supaya sayuran tidak terpapar telur cacing nematoda usus.

2. Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan, supaya mencuci sayuran dengan baik dan benar agar tidak ada telur cacing yang menempel pada sayur serta mengetahui cara pencegahan tentang adanya telur cacing nematoda usus pada sayuran.

3. Bagi institusi

Dapat menambah wawasan dibidang parasitologi tentang pemeriksaan nematoda usus pada sayuran bagi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Bengkulu selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi, Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Kontaminasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Sayuran yang Dijual di Pasar Besar Palangka Raya	Febri Nur Ngazizah	Sayuran dijual di Pasar Besar Palangka Raya. Pemeriksaan laboratorium dilaksanakan di Laboratorium Biologi FMIPA Universitas Palangka Raya, Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Maret 2025.	Deskriptif	Keberadaan/Kontaminasi Telur Nematoda Usus pada berbagai jenis sayuran.

2	Identifikasi Telur Cacing Golongan Nematoda Usus pada Sayuran	Vadia Ahmad, Indra E. Lalangpuling, Michael V. L. Tumbol	Sayuran dijual di Pasar Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Manado, 2022	Deskriptif	Keberadaan/Identifikasi Telur Cacing Golongan Nematoda Usus pada sayuran
3	Identifikasi Soil Transmitted Helminths pada Kubis dan Lalapan Pedagang Pecel Lele di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu Tahun 2021	Mala Mustria, Sahidan	Pedagang Pecel Lele di Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu (Pengujian sampel diLaboratorium Terpadu Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu) 2021	Deskriptif	Keberadaan/Kontaminasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada sayuran kubis segar dan kemangi segar